Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 20)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kita bertemu kembali dengan pelajaran bahasa arab dengan kitab al-muyassar.

Pada beberapa pertemuan sebelumnya, kita sudah membahas beberapa kelompok jabatan kata yang harus dibaca manshub. Masih ingat bukan?

Apa saja? Ya... Diantaranya adalah maf'ul bih atau objek. Maf'ul li ajlih atau keterangan sebab. Maf'ul fih keterangan waktu atau tempat. Maf'ul muthlaq keterangan penguat atau penjelas bilangan atau sifatnya. Maf'ul ma'ah atau keterangan kesertaan. Ada lagi?

Ya, ada juga haal atau keterangan keadaan. Ada tamyiz atau keterangan penjelas atas suatu hal yang samar.

Kita juga sudah membahas tentang hukum ma'dud. Apabila angka/'adadnya berada diantara 3 - 10 maka ma'dud/yang dibilang dibaca majrur dan dalam bentuk jamak. Apabila 'adadnya antara 11 - 99 maka ma'dudnya dibaca manshub dan dalam bentuk mufrad. Apabila 'adadnya antara 100 - 1000 maka ma'dudnya dibaca majrur dan berbentuk mufrad.

Kita juga sudah membahas tentang mustatsna -yang dikecualikan-. Ia adalah isim manshub yang terletak setelah alat istitsna'/pengecualian. Alat pengecualian itu misalnya kata 'illa', 'ghaira', dsb. Akan tetapi perlu diingat bahwa tidak semua yang terletak setelah istitsna' dibaca manshub.

Mus-tatsna dengan illa ada tiga perincian. Pertama; apabila kalimatnya sempurna dan positif maka ia wajib dibaca manshub. Yang dimaksud sempurna yaitu apabila disebutkan sesuatu yang menjadi sumber atau bahan pengecualian -disebut dengan istilah mus-tatsna minhu-. Kedua; apabila kalimatnya sempurna tetapi negatif maka ada dua pilihan; boleh manshub dan boleh juga mengikuti mus-tatsna minhu. Ketiga; apabila kalimatnya tidak sempurna maka ia menyesuaikan kedudukannya di dalam kalimat.

Misalnya kita katakan 'dzahabal qaumu illa zaidan' artinya 'telah pergi kaum itu selain Zaid' maka di sini ada yang disebut mus-tatsna yaitu kata'zaidan' dibaca manshub. Kemudian ada di dalamnya mus-tatsna minhu yaitu kata 'alqaumu'. Di sini mus-tatsna nya wajib dibaca manshub -zaidan- karena kalimatnya sempurna dan positif.

Adapun mus-tatsna dengan kata ghaira dan siwa maka ia selalu dibaca majrur. Hanya saja pada kata ghaira dan siwa berlaku hukum sebagaimana hukum yang berlaku pada mustatsna dengan illa. Apabila sempurna positif maka kata ghaira wajib dibaca manshub. Apabila sempurna negatif maka ghaira bisa manshub dan bisa mengikuti mustatsna minhu. Demikian seterusnya.

Kemudian, mengenai mustatsna dengan kata khalaa dan ‘adadaa dan haasyaa maka ia bisa manshub dan bisa majrur. Kecuali apabila kata khalaa dan ‘adaa dimasuki oleh kata maa nafiyah maka wajib manshub.

Pembahasan berikutnya yang disampaikan oleh penulis adalah tentang khobar kaana dan isim inna. Ini juga sudah dibahas dahulu dalam penjelasan kelompok isim yang marfu’ atau marfu’aatul asmaa’.

Apabila mubtada’ dan khobar dimasuki kaana atau sudara-saudaranya maka mubtada’ berubah status menjadi isim kaana -tetap dibaca marfu’- dan khobarnya dibaca manshub sebagai khobar kaana.

Apabila mubtada’ dan khobar dimasuki inna atau saudara-saudaranya maka mubtada’ menjadi manshub dan disebut sebagai isim inna, sedangkan khobarnya tetap marfu’ sebagai khobar inna.

Masih ada dua pembahasan lagi mengenai isim-isim yang manshub yang belum kita bicarakan yaitu isim laa dan munada.

Isim laa adalah isim yang terletak setelah kata laa yang disebut sebagai laa nafiyatu lil jinsi. Laa nafiyatu lil jinsi ini pada dasarnya adalah salah satu saudara dari inna sehingga dia berfungsi atau beramalan seperti inna. Sehingga dia membutuhkan pada isim dan khobar. Ada isim laa dan ada khobarnya, sebagaimana ada isim inna dan khobarnya.

Dari sini bisa kita simpulkan secara mudah, bahwa hukum isim laa adalah harus dibaca manshub, seperti halnya isim inna. Namun pada kenyataannya tidak sesederhana itu; ada perincian hukum untuk isim laa ini. Di dalam buku disebutkan oleh penulis ada empat kaidah atau aturan yang harus diperhatikan.

Pertama; apabila isimnya nakiroh maka hukum isim laa itu adalah mabni atas tanda nashobnya tanpa tanwin. Kedua; apabila isimnya nakiroh tetapi kata laa itu mengalami pengulangan maka boleh ia dibaca mabni dan boleh juga marfu’ kedua-duanya. Ketiga; apabila isimnya ma’rifat maka ia wajib dibaca marfu’ dan kata laa harus diulang. Keempat; apabila isimnya terpisah dari laa -tidak bersambung- maka ia wajib dibaca marfu’ dan laa harus diulang.

Isim laa ini juga bisa dibagi menjadi dua kelompok; mu’rob dan mabni atas tanda nashobnya. Kapan ia berstatus mu’rob? Yaitu apabila ia berupa mudhaf atau syabih/menyerupai mudhaf. Selain itu maka ia dibaca mabni atas tanda nashobnya -dengan tanpa ditanwin-.

Demikian kiranya gambaran materi yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan yang singkat ini. Keterangan yang belum ada di teks ini insya Allah kami lengkapi dalam audio rekaman pelajaran. Mohon maaf atas segala kekurangan, terima kasih atas segenap perhatiannya. *Wa shallallahu ‘ala Nabiyyina Muhammadin wa ‘ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil ‘alamin.*